

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN**

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memberi kontribusi bagi kehidupan manusia. Manusia memiliki peluang memanfaatkan perkembangan dan kemajuan tersebut demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Realitas ini menunjukkan adanya persaingan untuk mempertahankan hidup. Kemajuan tersebut membawa pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Pengaruh positif ialah manusia berusaha memanfaatkan perkembangan dan kemajuan tersebut secara baik sesuai dengan kebutuhannya khususnya untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Hidup berkualitas berarti memiliki karakter yang baik selama manusia menjalankan hidupnya di dunia ini. Sedangkan pengaruh negatif ialah manusia berusaha memanfaatkan realitas tersebut hanya untuk kenikmatan sesaat. Hal ini berarti bahwa pengaruh tersebut tidak memberikan kebahagiaan untuk selamanya. Dampak dari sikap tersebut ialah membentuk karakter yang tidak bermoral. Karakter yang tidak bermoral akan membuat hidup manusia tidak bernilai untuk kehidupannya serta bangsa dan negara. Akibatnya, akan terjadi perkelahian, penindasan, perampokan dan pembunuhan

Maraknya perkelahian antarpelajar dan mahasiswa, tindak kekerasan di jalanan maupun di sekolah, korupsi, pemanfaatan jabatan, budaya menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja<sup>1</sup> merupakan dampak langsung dari karakter yang tidak bermoral. Realitas tersebut dapat diatasi dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk masalah karakter dewasa ini. Pendidikan karakter perlu dimulai sejak dini sehingga karakter seseorang terbentuk sejak dini. Menurut penulis pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengatasi sikap manusia yang kurang bermoral.

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh*, cet.V (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. V.

Dewasa ini, pembicaraan masalah pendidikan menjadi sorotan publik. Lahirnya pembicaraan ini disebabkan persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Persoalan tersebut harus diatasi karena tuntutan pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan peserta didik saat ini. Menurut Thomas H. Groome, “*If education is to address us in our temporality, then it must address us in a historical community and attempt to influence us in the way live out our time in community*”.<sup>2</sup> (Jika pendidikan mengarahkan kita pada kefanaan kita, maka pendidikan harus mengarahkan kita pada komunitas historis dan berusaha memengaruhi kita bagaimana menjalani waktu dalam komunitas kita). Pernyataan tersebut menuntut sebuah tindakan efektif dari para guru. Peranan penting dalam komunitas pendidikan ialah guru. Guru menjadi promotor dalam keberhasilan pendidikan anak-anak. Pendidikan yang diberikan bukanlah pengetahuan semata tetapi pendidikan karakter juga perlu menjadi perhatian utama. Dalam buku Novan Ardy Wiyani terdapat pandangan Theodore Roosevelt bahwa “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”<sup>3</sup> (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Pandangan tersebut menjadi pembicaraan dewasa ini karena tidak diharapkan dalam pendidikan. Artinya bahwa antara pendidikan otak dan moral menjadi dua aspek yang perlu diperhatikan secara seimbang dalam dunia pendidikan.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan pengembangan intelektual dan nilai-nilai moral. Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi yang berbeda-beda dalam proses pendidikan. Target yang ingin dicapai ialah menghasilkan pribadi yang bermutu dan berkarakter bagi bangsa dan tanah air tercinta ini. Adalah suatu kebanggaan tersendiri apabila anak-anak bangsa memiliki karakter yang baik karena anak-anak menjadi generasi penerus bangsa ini. Generasi untuk mempertahankan dan melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibentuk sejak awal kemerdekaan negara Indonesia. Generasi milenial menjadi priorin dalam

---

<sup>2</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (New York: Harper and Row, 1981), hlm. 15.

<sup>3</sup>Novan ArdyWiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. V.

mensejahterakan negara tercinta ini. Kekokohan dan kesejahteraan negara Indonesia hanya dapat dipertahankan dengan mutu hidup yaitu memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara mendidik dan membentuk karakter anak-anak. Dalam prolog buku *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Muhamad Mustari mengungkapkan bahwa “Fakta-fakta sejarah telah memperlihatkan kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung kemajuan lahiriah bangsa tersebut”.<sup>4</sup> Proses pendidikan dan pembentukan karakter ini merupakan tanggung jawab para pendidik. Pendidik yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah para guru. Konsili Vatikan II, dalam Dekrit Tentang Pendidikan Kristen: *Gravissimum Educationis*, menekankan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan di sekolah:

Hendaknya para guru memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perihidup dan tugas mengajar. Hendaknya mereka tahu bekerjasama, terutama dengan para orangtua. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa kemampuan bertindak secara pribadi dan juga para guru tetap mendampingi mereka dengan nasehat-nasehat, dan sikap yang bersahabat.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Gereja sungguh-sungguh mendukung proses pendidikan karakter anak-anak. Keterlibatan Gereja dalam dunia pendidikan merupakan salah satu usaha Gereja mensejahterakan kehidupan anak-anak. Proses penyejahteraan tersebut dilakukan dalam tahap pendidikan karakter di setiap institusi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja menyadari peranan penting seorang guru dalam pendidikan. Guru memiliki kesempatan utuh mendidik dan membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter baik. Inilah profesi mulia seorang guru yaitu mengajar dan membentuk karakter anak-anak. Dalam hal ini, guru menjadi saksi Kristus yaitu mengajar dan membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, guru menjadi pelayan bagi sesama khususnya bagi anak-anak.

---

<sup>4</sup>Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. Vii.

<sup>5</sup>Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawariyana, cet. II (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 310-311.

Drost, S.J berpendapat “Betapa luhur panggilan para pendidik yang membantu orang tua menunaikan tugas mendidik anak, dan yang bertindak atas nama masyarakat mempersiapkan kaum muda menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab”.<sup>6</sup> Pandangan ini mendukung dan mengapresiasi para pendidik dalam melaksanakan tugas mulia sebagai seorang pendidik. Menjadi pendidik berarti menjadi model atau memberi teladan yang baik sehingga peserta didik dengan berani menghayati nilai-nilai baik yang dihidupi oleh masyarakat. Sistem pendidikan yang baik perlu memiliki sebuah model pendidikan yang jelas. Tepatlah pendapat Gabriel Moran “*A system of education needs names and description so that each of the elements can play an effective role within an overall educational pattern. My description is of one educational model. The word model implies that there are other possibilities. A model is not right or wrong; rather it is more or less adequate*”.<sup>7</sup> (Suatu sistem pendidikan memerlukan nama dan uraian agar setiap unsur tersebut dapat berperan efektif dalam suatu pola pendidikan secara keseluruhan. Deskripsi saya adalah salah satu model pendidikan. Kata model menyiratkan bahwa ada kemungkinan-kemungkinan lain. Sebuah model bukan soal benar atau salah; melainkan lebih atau kurang memadai). Pendapat Gabriel Moran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan membutuhkan sebuah model pendidikan. Model pendidikan diawali dengan sebuah kesadaran peran sebagai pendidik. Kesadaran peran guru dalam lembaga sekolah merupakan sebuah partisipasi moral membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, hemat penulis guru merupakan pendidik karakter anak-anak di lingkungan sekolah dan pendidikan karakter perlu diedukasi sejak dini karena kontribusi pendidikan sejak dini berpengaruh untuk hidup seseorang. Edukasi pendidikan karakter sejak dini sangat berperan penting dalam proses kehidupan selanjutnya. Peranan utama pendidikan ialah membentuk setiap individu menjadi pribadi yang berkarakter. Individu yang berkarakter ialah individu yang mampu menghayati nilai-nilai hidup dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, tolak ukur penghayatan nilai-nilai dapat terwujud dalam tindakan setiap orang. Namun,

---

<sup>6</sup>J. I. G. M. Drost, S.J. *Sekolah Mengajar atau Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 32.

<sup>7</sup>Gabriel Moran, *Education Toward Adulthood* (New York: Paulist Press, 1979), hlm. 37.

nilai-nilai tersebut secara perlahan akan menghilang apabila tidak mendapat dukungan dari pihak lain yaitu orang tua. Menurut Thomas Lickona<sup>8</sup>, “Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral di negeri ini.”<sup>9</sup> Harapan ini akan tercapai apabila sekolah melibatkan peran orang tua dalam proses pendidikan ini. Keterlibatan peran orang tua ialah melanjutkan pendidikan nilai moral yang telah diajarkan oleh para pendidik di sekolah. Artinya bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dan dihayati para pendidik di sekolah juga menjadi model pendidikan orang tua bagi anak-anak di lingkungan rumah.

Kemajuan dunia digital dan pendidikan beberapa dekade terakhir sangat mempengaruhi pola pikir serta karakter anak-anak bangsa Indonesia. Persoalan ini tentu diatasi dengan mudah apabila setiap orang menyadari pentingnya pendidikan karakter anak-anak. Kesadaran tentang pendidikan karakter, pertama-tama dilakukan oleh orang tua. Orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan karakter anak-anak. Selain orang tua, pihak lain turut mengambil bagian dalam proses pendidikan tersebut. Pihak yang dimaksud oleh penulis dalam karya ini ialah para pendidik di lembaga sekolah. Pendidik yang acap kali disebut dengan gelar guru merupakan pihak kedua yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pendidikan karakter anak-anak bangsa. Pada titik ini, guru menjembatani proses pendidikan tersebut. Peran guru tampak nyata dalam proses edukasi selama anak-anak mengenyam pendidikan. Inilah momen tepat pendidikan karakter dilaksanakan. Selanjutnya, orang tua turut melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan oleh para pendidik di sekolah. Lebih tepatnya jika guru dan orang tua membangun kerja sama dalam proses pendidikan karakter ini. Dengan kata lain, orang tua memiliki tanggung jawab penuh mendidik anak-anak saat anak berada di rumah dan guru memiliki tanggung jawab penuh mendidik anak-anak saat anak-anak

---

<sup>8</sup>Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan di State University of New York, Cortland di mana ia memperoleh penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan saat ini memimpin Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility). Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerj. Juma Abdu Wamaungo, cet. V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. Xiii-Xiv.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

berada di wilayah sekolah. Kerja sama ini menciptakan sebuah rantai pendidikan yang terus berlanjut hingga seorang anak menjadi pribadi yang berkarakter.

Pendidikan karakter sejatinya merupakan sebuah prakarsa untuk membentuk pribadi setiap orang menjadi pribadi yang berkarakter. Selain itu, adapun model pendidikan karakter lainnya yang dilakukan dalam terang iman kristiani, tepatnya disebut pendidikan karakter kristiani. Model pendidikan karakter kristiani tersebut diupayakan oleh orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan demi menumbuhkan pribadi yang berkarakter kristiani. Nilai-nilai penting yang diedukasikan dalam model pendidikan tersebut ialah nilai-nilai moral yang diedukasikan dalam terang iman kristiani. Tujuannya ialah setiap orang diarahkan memiliki karakter kristiani sehingga pola hidup seseorang senantiasa dihayati dengan iman kristiani.

Pendidikan karakter kristiani yang dibutuhkan anak-anak dewasa ini ialah penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang penulis maksudkan ialah nilai-nilai yang membentuk karakter anak. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu: religius, jujur, membaca dan mencintai Kitab Suci, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, patuh pada aturan sosial, santun, demokratis, ekologis, nasionalis dan suka menolong<sup>10</sup>. Hemat penulis, nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan di atas merupakan sebuah cara membentuk karakter anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter kristiani. Anak-anak yang berkarakter kristiani adalah anak-anak yang memiliki kesempatan untuk mensejahterakan bangsa dan negara ini dengan nilai-nilai kristiani. Anak-anak menjadi generasi milenial yang membawa kedamaian dan kerukunan bagi dirinya, kelompok masyarakat dan penduduk bangsa Indonesia.

Melihat kesempatan ini, penulis tergerak untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Nita, Kabupaten Sikka. Tepatnya tempat penelitian ialah Sekolah Dasar Katolik Nita 1. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan korelasi edukasi karakter kristiani para guru SDK Nita 1 dalam membentuk karakter anak-anak yang berkrystiani. Dalam beberapa dekade terakhir, peran guru SDK Nita 1 terlibat aktif dalam proses pendidikan berakrakter kristiani.

---

<sup>10</sup>Mohamad Mustari, *op. cit.*, hlm. xi.

Tugas utama guru SDK Nita 1 ialah mendidik anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter kristiani dan bermutu bagi kehidupan bangsa dan negara. Demi mencapai cita-cita sekolah, para guru tidak sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kristiani. Umumnya nilai-nilai kristiani dipandang dan dimengerti sebagai proses pendidikan rohani yaitu untuk kemajuan hidup rohani seseorang. Selain itu, dapat dipahami sebagai sebuah proses pembentukan karakter kristiani. Pendidikan karakter kristiani tersebut juga dilaksanakan oleh para guru SDK Nita 1 dan merupakan sebuah proses pendidikan karakter kristiani demi menumbuhkan pribadi yang berkarakter kristiani.

Dalam karya ilmiah ini, penulis mencoba melihat pengaruh pendidikan karakter kristiani bagi karakter anak-anak. Penulis mencoba melakukan penelitian di SDK Nita 1 untuk melihat peran para guru dalam melakukan pendidikan karakter kristiani bagi anak-anak SDK Nita 1. Penulis hendak melihat apakah pendidikan karakter kristiani yang diterapkan di SDK Nita 1 membawa pengaruh positif bagi anak-anak ataukah sebaliknya membawa pengaruh negatif bagi diri anak-anak SDK Nita 1. Oleh karena itu, judul yang penulis gunakan ialah **“MENELAAH PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI ANAK-ANAK SDK NITA 1 DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN MANFAATNYA BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTIANI”**.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Deskripsi umum yang telah penulis jabarkan dalam bagian sebelumnya menegaskan fokus perhatian penulis yang akan dipaparkan dalam tulisan ini berkaitan dengan: Bagaimana proses pendidikan karakter kristiani SDK Nita 1 dalam terang *Gravissimum Educationis* dan apa manfaatnya bagi pengembangan karakter kristiani?

Untuk mendukung usaha pencarian jawaban atas fokus masalah di atas, penulis memaparkannya dalam beberapa masalah turunan yang berkaitan dengan masalah pokok di atas. Ada beberapa pertanyaan yang digumuli oleh penulis dalam tulisan ini, yakni:

1. Kegiatan-kegiatan apa saja yang sering dilakukan sehingga membentuk karakter kristiani anak-anak SDK Nita 1?
2. Apakah pendidikan karakter kristiani SDK Nita 1 sejalan dengan apa yang dibicarakan *Gravissimum Educationis*?
3. Bagaimana pengaruh *Gravissimum Educationis* bagi pendidikan karakter kristiani anak-anak SDK Nita 1?
4. Apa manfaatnya bagi pengembangan karkater kristiani?

### 1.3 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Bertolak dari masalah pokok yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan hipotesisnya sebagai berikut: “Pendidikan karakter kristiani dalam terang *Gravissimum Educationis* berperan penting bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kristiani di sekolah SDK Nita 1”.

### 1.4 TUJUAN PENULISAN

Setelah merumuskan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan tujuan-tujuan penulisan sebagai berikut. Adapun beberapa tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mengetahui proses pendidikan karakter kristiani SDK Nita 1 dan meneliti kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan sehingga membentuk karakter kristiani anak-anak SDK Nita 1.
2. Memperoleh relevansi pendidikan karakter kristiani dalam terang *Gravissimum Educationis* bagi pengembangan karakter kristiani.

### 1.5 MANFAAT PENULISAN

#### 1.5.1 Bagi Penulis

Sebagai seorang Mahasiswa STFK Ledalero, tulisan ini merupakan usaha pemenuhan salah satu persyaratan akademis di Sekolah Tinggi Katolik Ledalero untuk memperoleh gelar Magister Teologi. Selain itu, tulisan ini juga menambah wawasan bagi penulis tentang pentingnya pendidikan karakter kristiani. Pendidikan karakter



perlu didukasi sejak dini agar anak-anak memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, tulisan ini mendorong penulis untuk mendukung proses pendidikan karakter di setiap lembaga sekolah.

#### 1.5.2 Bagi Pendidik

Penulis berharap tulisan ini memupuk semangat para pendidik yaitu para guru untuk setia mendidik karakter anak-anak. Para guru mesti menjadi tokoh panutan bagi anak-anak yaitu menghayati cara hidup yang baik. Kemampuan para pendidik mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan merupakan sebuah model pendidikan bagi anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak akan meniru pola hidup para pendidik. Mengingat bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan negara maka mereka perlu memiliki karakter yang baik. Kesadaran ini senantiasa menciptakan peluang terjadinya pendidikan karakter di sekolah.

#### 1.5.3 Bagi Keluarga Kristiani

Tulisan ini menyadarkan keluarga kristiani untuk membangun kembali semangat mendidik anak-anak. Harapan penulis ialah mendidik karakter anak-anak dengan nilai-nilai karakter kristiani. Orang tua mesti menjadi pelaku utama dalam menghayati nilai-nilai kristiani agar anak-anak dengan mudah menghayati nilai-nilai tersebut. Selain itu, harapan penulis ialah keluarga sebagai pendidik utama mendukung dan melanjutkan pendidikan karakter kristiani yang telah dilakukan para guru di sekolah. Peluang ini menciptakan kesempatan pembentukan karakter kristiani anak-anak.

#### 1.5.4 Bagi Peserta Didik

Penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi anak-anak sebagai peserta didik untuk menyadari pentingnya memiliki karakter yang baik. Dengan menyadari hal tersebut, setiap anak akan meninggalkan kebiasaan buruk dan mulai berusaha untuk memulai kebiasaan baru yaitu memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari

agar perkembangan hidup selanjutnya diwarnai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat.

## 1.6 LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis memusatkan perhatian pada lokasi penelitian di SDK Nita 1. Sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar katolik yang berada di wilayah Nita.

### 1.6.2 Subyek Penelitian

Sesuai dengan topik yang dibahas dalam karya tulis ini, peneliti menetapkan bahwa subyek penelitian ialah para guru SDK Nita 1 dan siswa SDK Nita 1. Peneliti lebih memfokuskan diri pada peran para guru karena peran para guru SDK Nita 1 merupakan kunci terbentuknya karakter anak-anak SDK Nita 1. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kesadaran para siswa SDK Nita 1 dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kristiani yang mereka alami.

## 1.7 METODE PENULISAN

Metode yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tesis ini adalah metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Untuk proses penelitian lapangan, penulis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara.

### 1.7.1 Kuesioner

Dalam mengumpulkan data, penulis menyusun sejumlah pertanyaan baik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Yang dimaksud dengan pertanyaan tertutup ialah penulis sendiri telah menetapkan jawaban atas pertanyaan itu dalam beberapa pilihan. Tahap berikutnya ialah responden langsung memilih salah satu jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan pertanyaan terbuka

ialah peneliti tidak menyediakan pilihan jawaban. Hal ini berarti bahwa responden mencari dan merumuskan jawaban sendiri sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi.

#### 1.7.2 Wawancara

Penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui secara implisit hal-hal yang tidak ditanyakan dalam metode terdahulu. Bagi penulis, metode ini merupakan sebuah konsekuensi untuk melengkapi data-data penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melihat secara jelas peran para guru SDK Nita 1 dalam membentuk karakter kristiani peserta didik dalam terang *Gravissimum Educationis*.

#### 1.7.3 Pengolahan dan Analisis Data

Tahap selanjutnya ialah pengolahan data. Peneliti berusaha mengolah data yang diperoleh dan menemukan bahwa pendidikan karakter kristiani dalam terang *Gravissimum Educationis* memiliki manfaat bagi pengembangan karakter kristiani.

### 1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam karya ilmiah ini, penulis membaginya dalam lima bab sebagai berikut ini:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisikan beberapa bagian penting yaitu, latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan subyek penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis menguraikan tentang pemahaman pendidikan karakter dan *Gravissimum Educationis*. Pada bab ini juga penulis menguraikan secara umum definisi pendidikan, pengertian karakter, pengertian kristiani, pendidikan karakter, pendidikan karakter kristiani, tujuan pendidikan karakter, dimensi-dimensi dalam pendidikan karakter, tahap-tahap internalisasi nilai-nilai karakter dan mendeskripsikan komponen guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam bab III, penulis menguraikan tentang sejarah berdirinya SDK Nita 1 dan peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam terang

*Gravissimum Educationis*. Penulis secara terperinci menjelaskan terlebih dahulu siapa itu guru dan model pendidikan karakter bagi peserta didik. Penulis ingin melihat kenyataan yang terjadi apakah sesuai dengan harapan dalam tulisan ini. Selanjutnya, penulis menganalisis hasil survei, kuesioner dan wawancara. Dari hasil yang diperoleh, dianalisis secara mendalam dan diberi kesimpulan.

Dalam bab IV, penulis mendalami secara khusus tentang peran pendidikan karakter dalam terang *Gravissimum Educationis* bagi pengembangan karakter kristiani. Bab ini merupakan pokok atau inti dari tesis ini. Di dalamnya penulis secara mendalam menjelaskan pengaruh pendidikan karakter kristiani dalam terang *Gravissimum Educationis* bagi pengembangan karakter kristiani.

Bab V merupakan bab penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir yang digunakan oleh penulis untuk membuat kesimpulan secara umum dan rekomendasi atas hasil studi penelitian.